

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap tweet bertagar #IndonesiaGelap di media sosial X, diperoleh sejumlah temuan yang menjadi dasar dalam merumuskan simpulan penelitian. Simpulan disusun sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Dalam analisis terhadap data yang dikumpulkan, teridentifikasi sebanyak 168 bentuk eufemisme dan disfemisme yang tersebar dalam berbagai tweet bertagar #IndonesiaGelap. Unsur kebahasaan tersebut terdiri atas bentuk kata dan frasa. Eufemisme lebih banyak muncul dalam bentuk frasa dibandingkan kata, yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial X cenderung memilih cara berbahasa yang halus dan tidak langsung melalui susunan kata. Sebaliknya, disfemisme ditemukan secara dominan dalam bentuk frasa, namun bentuk kata juga cukup sering digunakan. Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan pengguna media sosial untuk mengekspresikan kritik atau ketidakpuasan secara lugas dan tegas melalui pilihan bentuk bahasa yang lebih tajam. Perbedaan bentuk ini juga mengindikasikan bahwa disfemisme memiliki ruang yang lebih besar dalam konteks ujaran kritik sosial dan politik di media sosial dibandingkan eufemisme.
2. Fungsi eufemisme dalam tweet bertagar #IndonesiaGelap menunjukkan kecenderungan utama sebagai sarana memperhalus ucapan, yang tercermin dari mayoritas bentuk eufemisme yang ditemukan. Contohnya adalah frasa efisiensi anggaran dan turun ke jalan. Selain itu, eufemisme juga berperan dalam menyembunyikan informasi, berfungsi sebagai alat diplomasi, sarana edukasi, dan sebagai cara untuk menolak bahaya, meskipun jumlahnya lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna media sosial X cenderung

menggunakan eufemisme untuk menjaga kehalusan komunikasi dan menghindari konfrontasi langsung dalam menyampaikan kritik. Sebaliknya, disfemisme lebih banyak digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sangat buruk, mengekspresikan kemarahan, serta menekankan suatu kondisi atau situasi, yang menjadi dominasi fungsi disfemisme dalam tweet tersebut. Contohnya adalah frasa “sejarah gelap”, “adili Jokowi”, dan “#IndonesiaGelap”. Selain itu, disfemisme juga berfungsi untuk mempermalukan sesuatu atau pihak tertentu, mengungkapkan keheranan, dan bahkan mengekspresikan kegembiraan dalam konteks tertentu. Pola fungsi disfemisme ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih keras dan langsung untuk mengekspresikan ketidakpuasan, kemarahan, atau sindirian tajam terkait situasi politik yang dibahas. Fenomena adanya fungsi ganda pada beberapa bentuk eufemisme dan disfemisme juga memperlihatkan kompleksitas komunikasi dalam media sosial X, di mana satu ungkapan dapat mengandung makna dan tujuan yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya.

5.2 Saran

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam materi tentang makna kata, pilihan diksi, fungsi bahasa, khususnya yang berkaitan dengan sopan santun berbahasa.

2. Bagi pembaca umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa dalam menyampaikan pendapat dan kritik, khususnya bagi pengguna media sosial.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik dari segi jenis makna lain, fungsi bahasa dalam platform digital yang berbeda, maupun kajian semantik lainnya yang lebih mendalam.